

**NASKAH PUBLIKASI**

**KESIAPAN DIRI PEREMPUAN YANG MENIKAH SAAT USIA MUDA UNTUK  
MEMILIKI ANAK SAMPAI DENGAN MERAWAT ANAK DI WILAYAH  
KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh  
**RAHMI FAHMAWINDA**  
20140320049

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**KESIAPAN DIRI PEREMPUAN YANG MENIKAH SAAT USIA MUDA  
UNTUK MEMILIKI ANAK SAMPAI DENGAN MERAWAT ANAK DI  
WILAYAH KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

**RAHMI FAHMAWINDA**

**20140320049**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 28 Mei 2018

Dosen pembimbing



Nur Azizah Indriastuti, S.Kep., M. Kep. Yuni Astuti, M. Kep., Ns., Sp. Kep. Mat.

NIK : 19841217201507173161

NIK : 19870617201504173186

Dosen penguji



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

# KESIAPAN DIRI PEREMPUAN YANG MENIKAH SAAT USIA MUDA UNTUK MEMILIKI ANAK SAMPAI DENGAN MERAWAT ANAK DI WILAYAH KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Rahmi Fahmawinda<sup>1</sup>, Nur Azizah Indriastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: [rahmifahmawinda@gmail.com](mailto:rahmifahmawinda@gmail.com)

---

## Abstrak

Angka pernikahan perempuan yang menikah saat usia muda di Indonesia masih tinggi. Perempuan yang menikah saat usia muda apabila tidak memiliki kesiapan diri yang matang untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak akan berdampak pada pernikahan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kesiapan diri perempuan yang menikah saat usia muda untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Partisipan berjumlah lima orang ditentukan dengan *purposive sampling*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan pengecekan data kembali kepada partisipan. Analisis data dengan membandingkan antar kategori, diberi tanda, dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua partisipan memiliki kesiapan diri untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak. Tidak semua partisipan siap secara mental dan fisik yaitu meliputi keinginan memiliki anak, kesiapan menghadapi proses kehamilan dan melahirkan, serta merawat anak. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihat kesiapan diri dari sudut pandang lainnya.

**Kata Kunci:** *Kesiapan, Perempuan, Pernikahan, Usia Muda*

## Abstract

*The marriage rate of married women at a young age in Indonesia is still high. Women who married at a young age if they do not ready to have children and raise children, it will have an impact on their marriage. This study aims to determine the picture of how the readiness of women who married at a young age to have and raise children in the District of Bantul Yogyakarta. This research uses qualitative method with phenomenology approach. Data collection is done by interview and observation. Participants totaling five people were determined by purposive sampling. The validity of the data uses source triangulation and checks the data back to the participants. Analysis of data by comparing between categories, marked, and described descriptively. The results showed not all participants have a physical and psychological self-care because the age of participants are still classified as adolescents. Not having a mature readiness can have an impact on her marriage. Suggestions for further research is to develop this research is to see the readiness of self from another point of view.*

**Keywords:** *Readiness, Marriage, Women, Young Age*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia sekarang sudah banyak perempuan yang menikah saat usia muda yaitu dibawah usia 21 tahun. Banyak faktor yang menjadi alasan perempuan untuk melakukan pernikahan usia muda seperti status ekonomi, kemauan diri sendiri, keputusan orang tua, dan wilayah tempat tinggal (Marshan, Rakhmadi, & Rizky, 2013).

Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2008 – 2015 didapatkan bahwa prevalensi perempuan yang menikah usia muda di Indonesia masih tinggi. Sekitar satu dari empat perempuan menikah di bawah usia 18 tahun tahun 2012. Menurut data pernikahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Bantul, jumlah perempuan yang menikah saat usia 17-21 tahun yaitu 1.177 perempuan pada tahun 2015, 1.111 perempuan pada tahun 2016, dan 440 perempuan pada semester satu tahun 2017 (Januari – Juni).

Perempuan yang menikah saat usia muda berarti harus menjalani tanggung jawab terhadap peran – peran yang idealnya dilakukan oleh perempuan usia dewasa yaitu menjadi seorang istri, pasangan seksual, dan seorang ibu yaitu untuk hamil, melahirkan, sampai membesarkan dan merawat anak. Apabila perempuan tidak memiliki kesiapan diri yang matang dalam menjalankan peran tersebut maka dapat menimbulkan beban psikologis dan emosional. (Daniel, 2016).

Pernikahan perempuan saat usia muda dapat berdampak bagi kesehatan, diantaranya adalah peningkatan risiko komplikasi medis karena rahim belum siap untuk hamil dan melahirkan (Qibtiyah, 2015). Kondisi fisik perempuan usia muda untuk hamil dan melahirkan tidak sekuat perempuan dewasa, salah satunya karena tulang panggul perempuan usia muda masih terlalu kecil sehingga dapat membahayakan saat proses persalinan. Hal ini karena kondisi rahim dan daerah panggulnya masih dalam proses perkembangan menuju matang yaitu kurang

lebih usia 20 tahun ke atas (Susilo & Azza, 2014).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian berlangsung mulai dari bulan Februari - Maret 2018. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang perempuan yang menikah saat usia muda yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi tak terstruktur. Fokus observasi akan berkembang selama wawancara berlangsung. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu perwakilan dua orang suami dan satu orang dosen jurusan kebidanan, serta pengecekan kembali data dengan partisipan. Analisis data dilakukan dengan cara data membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya, diberi tanda disetiap unit, dan menjelaskan secara deskriptif mengenai esensi fenomena yang telah didapatkan. Penelitian dilakukan di Desa Tamantirto yaitu satu desa di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta.

## HASIL

### Kriteria partisipan

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Partisipan	Usia saat menikah (tahun)	Usia sekarang (tahun)
P1	19	20
P2	19	21
P3	18	20
P4	19	21
P5	19	20

Partisipan satu dengan suami berusia 27 tahun, dan kondisi saat ini sedang hamil tujuh bulan. Partisipan dua dengan suami berusia yaitu 28 tahun, kondisi saat ini sudah memiliki satu anak perempuan berusia sembilan bulan. Partisipan tiga dengan suami berusia 21 tahun, dan kondisi saat ini belum memiliki anak. Partisipan empat dengan suami berusia 21 tahun,

memiliki riwayat keguguran dan saat ini belum memiliki anak. Partisipan lima kondisi saat ini sudah memiliki satu anak laki-laki berusia 10 bulan. kelima partisipan sekarang sedang berstatus sebagai mahasiswi.

## **Kesiapan diri perempuan yang menikah saat usia muda untuk memiliki anak sampai dengan merawat Anak**

### **1. Keinginan untuk memiliki anak**

Partisipan memiliki keinginan untuk segera memiliki anak setelah menikah. Partisipan menyatakan itu, *“aku dan suamiku ngobrol dan tidak mempermasalahkan kalau ternyata sudah dikasih anak”* (partisipan 1). *“Inshaallah siap (punya anak) karena sudah mempersiapkan sejak lama”* (partisipan 2). *“kalau aku udah pingin punya anak, anak laki-laki kembar”* (partisipan 3). Dan *“pengennya habis menikah langsung punya anak dan Alhamdulillah langsung dikasih, jedanya sebulan apa dua bulan langsung hamil”* (partisipan 5).

Namun, ada juga partisipan yang belum berkeinginan untuk langsung memiliki anak setelah menikah, hal ini disebabkan karena partisipan masih fokus untuk menyelesaikan kuliahnya. Salah satu partisipan menyatakan hal itu, *“aku mau menyelesaikan skripsi dulu, tapi ternyata aku udah dikasih anak”* (partisipan 4).

### **2. Kesiapan menghadapi proses kehamilan**

Partisipan menyatakan sudah siap untuk menghadapi proses kehamilan. Hal ini dinyatakan oleh partisipan yaitu, *“tadinya setelah menikah memang sengaja menunda untuk hamil, ternyata beberapa bulan kemarin sempat tes kehamilan dan ternyata sudah hamil...sudah memikirkan bagaimana nanti hamil bahkan saat skripsi”* (partisipan 1). *“Alhamdulillah aku hamilnya cepat, jadi mungkin itu yang perlu dipersiapkan jauh sebelum menikah yaitu tentang kehamilan”* (partisipan 2). *“aku Inshaallah sudah siap dalam proses kehamilan nanti”* (partisipan 3). Dan *“dari*

*aku siap-siap aja untuk hamil”* (partisipan 5).

Namun ada juga partisipan yang menunda untuk hamil. Salah satu partisipan menyatakan hal itu, *“karena akunya belum siap untuk hamil dikarenakan mau menyelesaikan skripsi dulu”* (partisipan 4).

### **3. Kesiapan menghadapi proses melahirkan**

Partisipan sudah merasa siap dalam menghadapi proses melahirkan. Partisipan menyatakan itu, *“sudah siap untuk melahirkan nanti dan tidak merasa takut”* (partisipan 1). Dan *“aku udah siap Inshaallah dalam proses melahirkan”* (partisipan 3). Terdapat partisipan yang menyatakan merasa takut untuk menghadapi proses melahirkan. Hal ini dinyatakan partisipan, *“aku emang takut melahirkan karena emang sakit banget kontraksinya”* (partisipan 2).

Partisipan yang sudah pernah mengalami proses melahirkan mengatakan bahwa partisipan masih trauma untuk menjalankan proses melahirkan kembali. Berikut ini ungkapan dari partisipan:

Sampai sekarang aku ada trauma rasanya mules tu masih di ingatan...suami nanya apakah siap punya anak lagi gak aku bilangya nantilah karena kuliahnya juga belum selesai ya dan masih kebayang mulesnya kayak gitukan sakit banget (partisipan 5).

### **4. Kesiapan untuk merawat anak**

Partisipan sudah merasa siap untuk merawat anak, hal ini dinyatakan partisipan, *“setelah melahirkan nanti, aku sudah siap mengurusnya karena kalau sudah melahirkan nanti harus siap mengurus bayinya”* (partisipan 1). Dan *“aku udah siap Inshaallah dalam proses melahirkan”* (partisipan 3). Partisipan yang sudah memiliki anak menuturkan pengalamannya dalam merawat anak sebagai berikut, *“setelah itu aku rawat sendiri, Alhamdulillah baik-baik saja...paling awalnya saja yang capek”* (partisipan 2).

Terdapat partisipan yang mengatakan bahwa sempat takut untuk memegang anaknya sesaat setelah melahirkan, Ia mengatakan bahwa bayinya lebih sering bersama mertua dan suami. Hal ini dinyatakan oleh salah satu partisipan, *“pertamanya aku takut megang bayi sampai empat bulan jadi yang megang itu suami sama mertua”* (partisipan 5).

## PEMBAHASAN

### **Kesiapan diri perempuan yang menikah saat usia muda untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak**

Kesiapan perempuan yang menikah saat usia muda meliputi keinginan untuk memiliki anak, kesiapan untuk hamil dan melahirkan, serta merawat anak. Perempuan mempunyai fungsi yang berbeda dengan laki-laki secara fisik maupun psikis. Perempuan dapat melahirkan anak dan memiliki tanggung jawab untuk bisa merawat, menyusui, mengasuh, dan memberi kasih sayang dengan jiwa keibuan yang dimilikinya. Ini semua merupakan fungsi perempuan secara nyata dalam kehidupan masyarakat (Lestari, 2011).

#### **1. Keinginan untuk memiliki anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini lebih banyak yang berkeinginan untuk segera memiliki anak setelah menikah. Keinginan partisipan untuk memiliki anak ini pun sudah diperbincangkan dengan suami. Semangat partisipan dalam memiliki anak juga ditunjukkan oleh partisipan dengan sudah memikirkan jenis kelamin pada anaknya kelak. Namun, ada juga partisipan yang belum berkeinginan untuk langsung memiliki anak setelah menikah, hal ini disebabkan karena partisipan masih fokus untuk menyelesaikan kuliahnya.

#### **2. Kesiapan menghadapi proses kehamilan**

Hasil penelitian ini didapatkan hasil yaitu terdapat partisipan yang sudah siap untuk menghadapi proses kehamilan. Partisipan juga mengatakan bahwa apabila

akan menikah maka perempuan juga perlu untuk mempersiapkan diri tentang kehamilan itu sendiri. Sedangkan partisipan yang menunda untuk hamil disebabkan karena partisipan masih ingin fokus untuk menyelesaikan kuliah atau skripsinya terlebih dahulu.

#### **3. Kesiapan menghadapi proses melahirkan**

Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa ternyata tidak semua partisipan menyatakan siap untuk menghadapi proses melahirkan. Partisipan menyatakan masih merasa takut untuk menghadapi proses melahirkan karena rasa sakit yang timbul dalam proses melahirkan. Partisipan yang sudah melahirkan mengatakan masih trauma karena rasa sakit yang partisipan rasakan saat menjalani proses melahirkan. Partisipan yang sudah pernah mengalami proses melahirkan terlihat menyeringai kesakitan saat menceritakan kembali pengalaman saat proses melahirkan.

Menurut Heriani (2016) bahwa ibu yang akan mengalami proses melahirkan akan memiliki perasaan yang bercampur antara bahagia, penuh harapan, dan khawatir tentang apa yang akan dialaminya saat proses melahirkan nanti. Rasa khawatir timbul karena merasa cemas dan takut terhadap nyeri yang akan dirasakan, terutama pada ibu yang baru pertama kali akan melahirkan. Perasaan tersebut adalah wajar karena akan mengalami sesuatu hal yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya.

#### **4. Kesiapan untuk merawat anak**

Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa partisipan sudah merasa siap untuk merawat anak. Partisipan mengatakan merawat anak adalah tugas perempuan selanjutnya setelah melahirkan. Menurut Rahmawati & Subaidi (2015) mengatakan bahwa orang tua akan berusaha mempersiapkan bekal yang matang untuk anaknya seperti tingkah laku, sikap,

keyakinan cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat secara baik untuk dijalankan oleh anak mereka kelak. Menurut Lestari & Putri (2015) bahwa ibu memiliki tanggung jawab lebih untuk mengasuh anaknya karena ibu lebih memiliki waktu yang banyak untuk mengawasi dan mendidik anak dibandingkan sosok ayah yang harus bekerja.

Terdapat partisipan yang sudah memiliki pengalaman merawat anak setelah melahirkan, partisipan tersebut mengatakan bahwa masih dibantu oleh keluarga untuk merawat anak saat setelah melahirkan. Menurut Chasanah, Pratiwi, & Martuti (2016) bahwa dukungan dari keluarga terutama suami adalah strategi *coping* yang penting pada saat ibu mengalami stress setelah melahirkan, hal ini berfungsi sebagai strategi mencegah stress berlebihan pada ibu.

## KESIMPULAN

Tidak semua partisipan memiliki kesiapan diri yang matang secara mental dan fisik untuk memiliki anak sampai dengan merawat anak. Tidak semua partisipan memiliki keinginan untuk langsung memiliki anak dan hamil setelah menikah. Partisipan juga memiliki perasaan takut untuk menghadapi proses melahirkan. Perihal merawat anak, tidak semua partisipan merasa siap dan masih perlu dibantu oleh keluarga untuk merawat anak.

## SARAN

Hasil penelitian ini perlu diketahui oleh tenaga kesehatan khususnya bidang ilmu keperawatan sehingga mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kewajiban untuk memiliki kesiapan diri yang matang apabila perempuan memutuskan untuk menikah. Masyarakat menjadi sadar dan

bertambahnya informasi tentang pentingnya kesiapan diri yang harus dimiliki apabila memutuskan untuk menikah. bertambahnya informasi masyarakat terkait pentingnya kesiapan menikah akan mengurangi angka pernikahan usia yang terlalu muda di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya.

## REFERENSI

- Abedi, M. R., Ahmadi, S. A., Etemadi, O., Fatehizadeh, M., & Ghalili, Z. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*.
- Chasanah, I. N., Pratiwi, K., & Martuti, S. (2016). Postpartum blues pada persalinan di bawah usia dua puluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 117-123.
- Daniel, M. I. (2016). Early marriage of young and adolescent girls: Causes and impact on children and society. *Cofounder/Trustee, Unified Initiative for a Drug-Free Nigeria (UIFDNFN)*.
- Heriani. (2016). Kecemasan dalam menjelang persalinan ditinjau dari paritas, usia, dan tingkat pendidikan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah, Volume 1 No. 2*.
- Lestari, P. (2011). Peranan dan status perempuan dalam sistem sosial. *DIMENSIA*, Volume 5, No. 1.
- Lestari, S., & Putri, D. P. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 72-85.
- Marshan, J. N., Rakhmadi, M. F., & Rizky, M. (2013). Prevalence of child marriage and its determinants among young women in Indonesia. *Child poverty and social protection*. The SMERU Research Institute.
- Subaidi, Sidiq, M., & Rahmawati, A. (2015). Peran istri nelayan dalam pemenuhan

kebutuhan keluarga. *Ilmu*  
*Kesejahteraan Sosial Universitas*  
*Jember, 1-16.*



